

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Kehidupan setiap manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungannya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk membantu dalam kelangsungan kehidupannya, salah satu lingkungan yang berperan penting bagi perkembangan kehidupan manusia adalah keluarga. Hal ini dikemukakan oleh Gunarsa (2008) bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam sebuah pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, serta keluarga adalah tempat yang penting dimana individu terutama adalah anak untuk memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi individu yang berhasil di masyarakat, keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak sebagai keluarga inti. Hal ini senada dengan pendapat Yusuf (2004) memaparkan bahwa keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang berfungsi memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Selanjutnya Yusuf (2004) menguraikan fungsi keluarga secara psikososilogis sebagai berikut: (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi

bimbingan baik pengembangan perilaku sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (9) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Hal ini pun senada dengan pendapat Gunarsa (2008) yang mengemukakan mengenai fungsi keluarga, yaitu : (1) Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak, (2) memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban, (3) mengembangkan kepribadian, (4) mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab, (5) mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak. Selanjutnya Gunarsa menjelaskan bahwa fungsi keluarga berperan sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksanakannya suasana keluarga yang baik, dengan suasana keluarga yang bahagia anak (remaja) bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya.

Selanjutnya Yusuf (2004) menjelaskan bahwa keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (khususnya anak) karena kebahagiaan diperoleh apabila keluarga

dapat memperankan fungsinya secara baik dalam hal ini adalah keluarga yang harmonis. Hubungan dalam keluarga yang harmonis akan membuat anggota keluarga merasa bahagia dan aman, hal ini diungkapkan dengan hasil penelitian Soeharto dan Nastiti (2013) yang menyatakan bahwa keharmonisan hubungan dalam keluarga berkontribusi pada kesehatan mental karena semakin hubungan dalam keluarga harmonis, maka akan tercipta mental yang sehat.

Dalam perkembangannya yang sulit, remaja juga membutuhkan keluarga sebagai pembimbingnya untuk melalui perkembangan yang remaja hadapi. Wilis (2013) mengemukakan bahwa remaja merupakan usia transisi, pada masa ini remaja telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya atau masyarakat. Selanjutnya Sarwono (2016) menjelaskan bahwa puncak perkembangan kejiwaan remaja itu ditandai oleh adanya proses perubahan dari kondisi “*entropy*” ke kondisi “*nege-tropy*” yaitu keadaan *entropy* yang menggambarkan kesadaran manusia belum tersusun rapi, walaupun telah banyak pengetahuan, perasaan, dan sebagainya, isi-isi tersebut belum terkait dengan baik, sehingga belum berfungsi maksimal misalnya, secara bentuk fisik, perkembangan bahasa, fungsi kognitif dan perkembangan hubungan sosial remaja telah berkembang lebih baik dari fase perkembangan sebelumnya akan tetapi hal tersebut belum berfungsi dengan baik untuk dapat membawa remaja dalam kemandirian dan pribadi yang baik untuk menjadi dewasa seutuhnya.

Sarwono (2016) menguraikan bahwa selama masa remaja, kondisi *entropy* ini bertahap disusun, diarahkan, distruktur kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi “*Negati entropy*” atau *negentropy*, kondisi *negentropy* adalah keadaan yang menggambarkan bahwa isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikapnya serta individu dalam keadaan *negentropy* merasa dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dapat bertindak dengan tujuan yang jelas sehingga, remaja tidak perlu dibimbing lagi untuk bisa mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi, untuk mencapai tahap perkembangan *negentropy*, remaja membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga untuk membimbingnya dalam belajar, memberikan panutan, memberikan kasih sayang, pembentukan nilai-nilai pada remaja serta membantunya dalam menghadapi permasalahan yang remaja hadapi dalam perkembangannya sehingga remaja bisa melewati masa perkembangannya dan mampu menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab di kehidupannya di masa datang.

Menurut Wilis (2013) bahwa keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak khususnya remaja dalam perkembangannya dan sosialisasinya. Hal ini didukung dengan pendapat Yusuf (2004) bahwa suasana atau iklim keluarga penting bagi perkembangan kepribadian remaja karena, seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan

kepribadian remaja tersebut cenderung positif. Namun ada kalanya orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal sebagaimana orang tua pada umumnya yang lengkap, yang dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya secara afeksi, emosional, dan finansial, hal ini dikenal dengan istilah *broken home*.

Menurut Wilis (2013), *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Hal ini diperjelas dengan pendapat Koagouw dan Santi (2015) bahwa istilah "*broken Home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Yusuf (2004) menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu adalah : (a) kematian salah satu atau kedua orang tua; (b) kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*); (c) hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*); (d) hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*); (e) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*); (f) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*); dan (g) salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

Selanjutnya Yusuf (2004) menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang tidak harmonis tidak stabil merupakan faktor penentu berkembangnya kepribadian

anak (remaja) tidak sehat, misalnya cara penyesuaian diri yang sulit, perilaku agresif dan kenakalan remaja. Hal ini pun diungkap oleh Coleman (dalam Slamet & Markam, 2015) bahwa gangguan kepribadian mungkin juga disebabkan oleh pola hubungan antaranggota keluarga yang patogenik, yakni gangguan interaksi antara ayah-ibu, ayah-anak, anak-anak, atau ibu-anak.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian studi kasus (Utami, Sukoco dan Rozano, 2016) pada siswa X IPS SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2014/2015 yang mempunyai perilaku agresif akibat keluarga *broken home* ada 3 siswa, yaitu EM, EY, dan VB. EM merupakan siswa yang memiliki perilaku agresif, ibunya meninggal dunia sedangkan ayahnya sibuk berkerja, hal tersebut membuat perilaku EM agresif seperti mudah tersinggung dan motivasi belajar yang rendah. EY memiliki orang tua yang utuh tetapi keadaan keluarga yang tidak harmonis seperti kecurigaan istri kepada suami karena bekerja di luar kota dan jarang pulang, jarang berkomunikasi akibatnya EY memiliki perilaku agresif seperti mudah emosi dan menyendiri. Sedangkan Kasus pada VB memiliki keluarga yang utuh tetapi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan hal ini membuat perilaku VB menjadi agresif seperti kurang perhatian dan tidak bisa menahan emosi.

Hasil penelitian Irmawati dan Simatupang (2006) di Lembaga Perasyarakatan Anak Tanjung Gusta Medan mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab remaja pria mengalami antisosial adalah keluarga yang *broken home*, yaitu orangtua yang bercerai, pola asuh yang tidak efektif, pengabaian ibu

tiri serta permusuhan dalam keluarga yang menyebabkan remaja semakin intens dengan teman-temannya sehingga perilaku untuk bermain mempengaruhi cara subjek berperilaku dan menyebabkan respon negatif dari orang lain serta seringnya subjek diberhentikan dari pekerjaannya. Selanjutnya penelitian ini menjelaskan kegemaran bermain serta keterikatan subjek dengan temannya karena adanya faktor kesenangan dan rasa kebersamaan yang menyebabkan subjek selalu mengikuti aktivitas yang dilakukan teman-temannya, hal ini menjerumuskan subjek ke dalam perilaku anti sosial yang berakibat subjek harus menjalani hukuman pemejaraan sebanyak 2 (dua) kali.

Kartono (dalam Nisfiannoor dan Yulianti, 2005) juga mengatakan bahwa *broken home*, akan membuat anak merasa bingung dan ketidakpastian emosional seperti rasa cemas, marah, dan risau dalam mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibunya sebab, mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa, batin mereka menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orangtua mereka serta ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan.

Hal ini juga senada berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Oktober 2016 dengan seorang mahasiswa berumur 18 tahun. AD memiliki orang tua yang masih utuh, hanya saja kedua orang tuanya sering sekali bertengkar dikarenakan masalah keyakinan agama yang berbeda. Orangtua AD hampir setiap hari bertengkar, pertengkaran tersebut hingga terjadi perkelahian fisik. Ayah AD sering memukul ibunya hal ini disertai dengan merusak barang

yang ada di dalam rumah dengan cara dibanting, dilempar dan menggunakan bahasa yang kasar. AD mengalami hal ini sudah lama sejak dirinya ada dibangku sekolah hingga sekarang, ayah AD pernah ingin menggugat cerai ibunya akan tetapi ibu AD tidak ingin bercerai.

AD selama 2 (dua) bulan terakhir sering sekali mengalami mimpi buruk dan sulit sekali untuk tidur nyenyak, dirinya sering sekali bangun di tengah malam. Pada besok paginya saat AD bangun tidur AD merasa bahwa tubuhnya merasa lemas dan tidak memiliki tenaga untuk beraktivitas. Kesehariannya AD mengatakan bahwa dirinya sangat tertutup dan mudah sekali untuk merasa tersinggung, hal ini dibuktikan dirinya pernah memukul temannya saat mengejek dirinya hingga masuk ke ruang BK dan ingin sekali memukul orang-orang yang mengejek dirinya. AD juga mudah sekali merasa marah, serta malas untuk bergabung bersama teman-teman, AD inginkan hanya kesendirian dan hal ini penyebab AD saat di bangku SMA selalu dikucilkan oleh temannya.

Dari segi prestasi belajar AD sulit fokus belajar dikarenakan orang tua yang sering bertengkar, saat AD di bangku SMA kelas 2 (dua) nilainya turun semua dan sekarang dibangku kuliah AD juga merasa bahwa dirinya sulit untuk fokus belajar. Suatu hari saat AD belajar di rumah dan mengerjakan tugas, orang tuanya bertengkar sehingga konsentrasi untuk belajar hilang, dipikirkannya selalu terbayang dengan perkelahian orang tuanya sehingga semangat untuk belajar menurun. Walaupun AD selalu berusaha untuk belajar tetapi nilainya tetap saja turun dan saat AD berada di kampus dirinya selalu teringat akan keluarganya. AD



merasa sedih, cemas dan takut kalau ayahnya benar-benar meninggalkan dirinya dan ibunya.

Dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) tugas perkembangan remaja untuk menjadi seorang dewasa yang mandiri, bertanggung jawab dan berguna bagi orang lain seharusnya terus berjalan. Sebab keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya, namun apabila gagal, maka remaja akan mengalami ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya di masa dewasa, seperti ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kurang mampu bergaul dengan orang lain, bersifat kekanak-kanakan, dan melakukan dominasi secara sewenang-wenang (Yusuf, 2004).

Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi remaja yang memiliki keluarga *broken home* maka pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional pada remaja menjadi penting untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan-permasalahan dan mengubahnya menjadi positif, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kemampuan resiliensi. Hal ini dijelaskan dengan pendapat Connor (2006) bahwa resiliensi sebagai keterampilan coping saat dihadapkan pada tantangan hidup atau proses individu untuk tetap sehat (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*). Grotberg (1999) menyatakan bahwa resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan

ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Hal ini didukung dengan pendapat Siebert (dalam Masna, 2013) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) mengenai peran resiliensi dalam kehidupan individu adalah untuk merespon setiap permasalahan dengan cara yang sehat dan cara produktif yaitu menjaga dirinya untuk tetap sehat dan tidak melukai dirinya serta orang lain, dalam kemampuan resiliensi ini hal yang terutama adalah mengelola stress secara baik.

Hal ini di perkuat berdasarkan dengan hasil wawancara dan observasi oleh (Swastika, 2012) tentang gambaran resiliensi pada remaja dengan keluarga *broken home* pada remaja wanita berumur 20 tahun, menggunakan teori menurut Reivich dan Shatte (2002) tentang 7 kemampuan resiliensi dan Gortberg (1999) tentang sumber – sumber resiliensi. Ketika partisipan menghadapi keluarga *broken home*, yang dirasakan partisipan adalah dirinya mengalami depresi akibat tekanan keluarga yang *broken home* sehingga memiliki pikiran untuk tidak menikah di kemudian hari, subjek bersikap diam untuk mengekspresikan

kebenciannya terhadap pertengkaran kedua orangtuanya, tidak mampu untuk bersikap tenang dan fokus ketika menghadapi permasalahan baru, individu yang sensitif, dan melakukan kontak fisik untuk mengekspresikan kekesalannya.

Ketika menghadapi permasalahan baru yang dilakukan subjek adalah dengan menyendiri untuk dapat menenangkan dirinya terlebih dahulu. Subjek dalam mengendalikan impuls-impuls yang timbul dari berbagai tekanan yang dirasakan, yaitu dengan bantuan dukungan dari teman-temannya. Apabila perasaan subjek sedang tidak enak atau sedang menghadapi suatu permasalahan yang penuh tekanan kemudian dihadapkan dengan permasalahan baru, subjek dapat menjadi impulsif dan mudah marah.

Setelah mengalami keluarga *broken home* subjek menyatakan mendapatkan hikmah dari kejadian tersebut yaitu menjadi lebih dewasa dan mandiri dari pada teman-teman seusianya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Subjek juga memiliki pandangan yang optimis mengenai masa depannya, bahwa masa depannya ada ditangannya dan ingin menjadi orangtua yang lebih baik bagi anak-anaknya kelak, serta memberikan hal-hal yang tidak didapatkan dari orangtuanya pada saat ini. Subjek merasa usaha yang dilakukan saat ini untuk mewujudkan masa depannya hanyalah dengan belajar, karena melalui belajar subjek memiliki banyak pengetahuan yang dapat digunakan pada masa yang akan datang dan menjadikan dirinya sukses.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua remaja dengan keluarga *broken home* mengalami keterpurukan dan melakukan

hal-hal yang negatif ada diantara mereka yang mampu bangkit dari permasalahannya selagi remaja tersebut memiliki kemampuan resiliensi. Remaja dapat memahami bahwa kehidupan tidak lepas dari sebuah permasalahan, karena melalui permasalahan yang dihadapi remaja akan menjadi individu yang lebih matang karena pengalaman untuk mencari solusi permasalahannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah “bagaimana gambaran dinamika resiliensi pada remaja dengan keluarga “*broken home*”?”

#### **B. Tujuan dan manfaat Penelitian**

Tujuan pembahasan ini adalah mengetahui gambaran dinamika resiliensi pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya referensi ilmiah dalam bidang kesehatan mental dan pengembangan ilmu di bidang psikologi sosial-klinis mengenai resiliensi pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*.

##### 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, membangun pikiran, serta tindakan sebagai pengembangan resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home* sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapinya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

dapat memberikan sebuah pengetahuan kepada orang tua yang memiliki anak remaja, sehingga dapat saling mendukung kemampuan resiliensi pada remaja dalam menghadapi permasalahan keluarga *broken home*.